



Adaptasi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo

*Veti Safitri Pohontu,^{1, a} Yuli Adhani,^{2, b} Rasid Yunus,^{3, c}

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

^avetypohontu09@gmail.com, ^byuliadhani@ung.ac.id, ^crasidyunus@ung.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima : 27/03/2024
Direvisi : 27/04/2024
Disetujui : 29/04/2024
Diterbitkan : 31/05/2024

Keywords:

PPKn Teachers;
Merdeka Curriculum;
Curriculum change

Kata Kunci:

Guru PPKn;
Kurikulum Merdeka;
Perubahan Kurikulum

DOI:

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1799>

*Correspondence

Author:

vetypohontu09@gmail.com

© Authors (2024) under license [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

This study aims to evaluate the readiness of Pancasila and Civic Education (PPKn) teachers in facing changes towards the Merdeka Belajar Curriculum which marks a significant transition from the previous K13 Curriculum. Qualitative methods were used in this study by applying observation, interview, and documentation techniques. Data analysis includes data reduction, narrative presentation, and conclusion drawing. The research findings show that teachers have a good understanding and are able to implement the Merdeka Curriculum in accordance with the provisions set by the government, including in integrating the three themes of the Pancasila Student Project: Democratic life, sustainable lifestyle, and local wisdom. However, the obstacles faced include the lack of facilities and infrastructure at SMP Negeri 12 Gorontalo City, especially related to the construction of a new building which affects the availability of the field.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menghadapi perubahan menuju Kurikulum Merdeka Belajar yang menandai transisi signifikan dari Kurikulum K13 sebelumnya. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menerapkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik dan mampu menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pemerintah, termasuk dalam mengintegrasikan tiga tema Proyek Pelajar Pancasila: Kehidupan demokrasi, gaya hidup berkelanjutan, dan kearifan lokal. Namun, hambatan yang dihadapi termasuk kurangnya sarana dan prasarana di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo, terutama terkait dengan pembangunan gedung baru yang mempengaruhi ketersediaan lapangan.

Cara mensitasi artikel:

Pohontu, V. S., Adhani, Y., & Yunus, R. (2024) Adaptasi guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan terhadap kurikulum merdeka di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 188-196. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1799>.

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum kerap terjadi, perubahan kurikulum yang baru-baru di lakukan adalah perubahan kurikulum 2013 (K13) ke kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik

melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran. Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 (Pawero, 2018).

Sedangkan Merdeka Belajar merupakan program kebijakan yang dicanangkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberi kebebasan kepada sekolah, guru dan murid untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif, di mana kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional (Sherly, 2020).

Penelitian ini memang berada dalam kerangka yang sudah banyak diteliti sebelumnya, namun menawarkan perspektif yang unik dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun telah ada pembahasan mengenai perubahan dari Kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka Belajar, penelitian ini menyoroti aspek yang spesifik dan terfokus, yaitu tingkat kemampuan guru PPKn dalam menghadapi perubahan tersebut di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo.

Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah (2023), persepsi guru terhadap perubahan kurikulum dari K13 ke Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 1 Alue Bilie sangatlah beragam, dengan sebagian besar guru menyambut positif perubahan

tersebut karena dianggap mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana perubahan kurikulum tersebut memengaruhi praktik pembelajaran guru PPKn di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo. Ditemukan bahwa perubahan kurikulum ini menimbulkan tantangan tersendiri, seperti pembelajaran yang dibagi-bagi dalam beberapa sesi, namun guru PPKn telah mampu memahami dan menjalankan Kurikulum Merdeka Belajar dengan baik sesuai harapan.

Perubahan kurikulum berdampak baik dan buruk bagi mutu pendidikan, di mana dampak baiknya yaitu pelajar bisa belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju tetapi didukung oleh kepala sekolah, guru, tenaga pengajar, peserta didik bahkan lembaga itu sendiri. Di mana kepala sekolah harus bermutu, maksudnya gurunya harus memberi pelajaran yang dapat dicerna oleh peserta didik, lalu siswa juga harus bermutu, maksudnya siswa dapat belajar dengan baik, giat belajar, menjadi siswa yang kreatif dalam setiap pemecahan masalah, serta kritis dalam setiap pelajaran.

Dampak negatifnya adalah mutu pendidikan menurun dan perubahan kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi siswa, hal ini dikarenakan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru (Setiawati, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kemampuan guru PPKn dalam menghadapi transisi dari Kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka Belajar di

SMP Negeri 12 Kota Gorontalo. Tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi praktik-praktik efektif yang digunakan oleh para guru dalam menghadapi perubahan tersebut, serta untuk memahami tingkat kepercayaan diri mereka dan kemampuan adaptasi terhadap kurikulum baru.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satu kendala yang muncul adalah kurangnya pengalaman dengan kurikulum baru tersebut, yang diduga disebabkan oleh kurangnya paparan selama pendidikan guru di masa kuliah dan pelatihan guru di dalam jabatan. Kendala lainnya meliputi kurangnya variasi metode pembelajaran dalam buku teks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka Belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti berusaha mengamati dan memahami kemampuan Guru PPKn menghadapi Perubahan kurikulum K13 ke kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo.

Waktu penelitian dilakukan dari bulan Agustus - September 2023 di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo. jenis data yang digunakan yaitu dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data

yang dapat dari hasil observasi dan wawancara berupa kata-kata dan tindakan yang dilakukan berkaitan dengan Kemampuan guru PPKn menghadapi perubahan kurikulum K13 ke kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data hasil pengamatan di tempat penelitian dan hasil wawancara dengan informan. Sedangkan untuk sumber sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen arsip sekolah maupun gambar dan spanduk yang ada di sekolah tersebut. Penelitian ini difokuskan pada studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga teknik yakni teknik observasi yaitu dilakukan dengan cara pengamatan pada sekolah yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian yakni di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo dengan datang secara langsung dan mengamati sesuai fokus penelitian, teknik wawancara yakni pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara lisan maupun pertemuan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dan terakhir teknik dokumentasi dapat berupa gambar atau tulisan. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data yakni pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang dikumpulkan dari lapangan yang di fokuskan pada bagian penting dari data agar lebih bermakna, penyajian data

atau informasi ini berupa masalah tentang kemampuan guru PPKN menghadapi perubahan kurikulum K13 ke merdeka belajar di SMP negeri 12 kota Gorontalo, kemudian setelah mendapat hasil, masalah tersebut menjadi acuan sebagai bahan yang akan diteliti, dan menarik kesimpulan. Kesimpulan penarikan kesimpulan adalah penarikan makna dari data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan data tentang kemampuan guru PPKn dalam menghadapi perubahan dari Kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, di mana peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru PPKn, dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum sebagai responden.

Tingkat Kemampuan Guru PPKn Menghadapi Perubahan Kurikulum K13 Ke Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum di Indonesia bersifat dinamis dan terus berubah menyesuaikan kemajuan zaman. Perubahan kurikulum merupakan hal yang wajar untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan yang lebih baik. Namun, implementasi kurikulum, meskipun telah ditetapkan oleh pemerintah, bervariasi di setiap sekolah.

Di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo, penerapan perubahan kurikulum memerlukan waktu yang signifikan, terutama karena adanya proyek Pelajar Pancasila. Penelitian ini mengidentifikasi tiga tema proyek Pelajar Pancasila yang sudah berjalan dengan baik, yaitu

kehidupan demokrasi, gaya hidup berkelanjutan, dan kearifan lokal.

Meskipun kurikulum di Indonesia terus diperbarui, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi dalam setiap pelaksanaannya. Perubahan kurikulum saat ini, yakni Kurikulum Merdeka Belajar, diperkenalkan sebagai opsi dalam sistem pendidikan. Implementasinya memerlukan sosialisasi oleh Kemendikbudristek agar dapat menjadi kurikulum nasional, sehingga Kurikulum Merdeka Belajar tidak wajib diterapkan di semua sekolah pada tahap awal.

Penerapan Kurikulum K13 menunjukkan efektivitas dalam menciptakan siswa yang normatif, kreatif, dan inovatif. Implementasi K13 di sekolah-sekolah dilakukan melalui proses sosialisasi dan uji coba. Diluncurkan pertama kali pada tahun 2012, K13 telah diterapkan dengan berbagai penyesuaian di berbagai daerah, termasuk Kota Gorontalo. Saat ini, Profil Pelajar Pancasila telah diperkenalkan sebagai bagian integral dari K13, dengan tujuh tema utama. Di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo, tiga tema yang diterapkan adalah Gaya Hidup Berkelanjutan, Kehidupan Demokrasi, dan Kearifan Lokal.

Kendala yang dihadapi terkait perubahan dari Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka Belajar cukup banyak. Seperti yang diungkapkan oleh guru PPKn, proyek Pelajar Pancasila menyita waktu yang signifikan. Namun, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada guru; siswa juga turut berperan aktif dalam proses pembelajaran ini.

Analisis data menunjukkan bahwa setiap perubahan kurikulum di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo dilakukan dengan persiapan yang matang, baik oleh kepala sekolah maupun guru. Meskipun sosialisasi perubahan kurikulum telah dilakukan, efektivitasnya sangat bergantung pada partisipasi aktif dari para guru. Guru yang mengikuti sosialisasi dengan baik menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap perubahan kurikulum. Di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo, sosialisasi untuk guru PPKn mengenai transisi dari Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka Belajar berjalan efektif, yang tercermin dalam penerapan kurikulum yang berhasil. Pemahaman terhadap K13 di sekolah ini sudah sangat baik, terutama dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Meskipun sekolah telah menjadi sekolah penggerak, pergantian kurikulum tidak menjadi beban, karena persiapan dan sosialisasi yang tepat telah memperkuat pemahaman dan penerapan kurikulum baru.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran lintas disiplin yang bertujuan untuk mengamati dan menemukan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Proyek ini menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang berbeda dari pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di kelas. Kompetensi Profil Pelajar Pancasila dirumuskan berdasarkan enam dimensi, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkolaborasi dalam kelompok (Gotong Royong), bertanggung jawab terhadap kebersihan diri dan

lingkungan (Mandiri), menciptakan produk dari sampah organik dan anorganik (Kreatif), serta mampu mengklasifikasikan jenis sampah (Bernalar Kritis). Di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo, terdapat tiga tema yang sudah berjalan, yaitu:

Tema Gaya Hidup Berkelanjutan

Manusia menghasilkan sampah organik dan anorganik melalui berbagai kegiatan, yang terus bertambah setiap hari. Jika tidak dikelola dengan baik, penumpukan sampah dapat menyebabkan masalah serius dan pencemaran lingkungan. Di SMP Negeri 12 Gorontalo, ditemukan sampah organik dan anorganik yang memerlukan pengelolaan yang efektif. Melalui tema proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sub tema gaya hidup berkelanjutan dengan fokus pada daur ulang sampah, peserta didik diajak untuk mendaur ulang sampah organik dan anorganik. Dengan demikian, diharapkan generasi muda, dalam hal ini peserta didik, dapat menerapkan pola hidup sehat dan bersih, berkolaborasi dalam kelompok, bertanggung jawab terhadap kebersihan diri dan lingkungan, menciptakan produk dari sampah, dan mampu mengklasifikasikan jenis sampah (Adhani, 2023).

Gambar 1. Daur Ulang Sampah Organik dan anorganik



Kehidupan Demokrasi

Di SMP Negeri 12 Gorontalo, kehidupan demokrasi tercermin dalam penyelenggaraan pemilihan ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). OSIS merupakan wadah organisasi formal yang ada di setiap sekolah menengah, termasuk SMP dan SMA. OSIS dikelola dan dikembangkan oleh siswa terpilih yang diawasi oleh MPK (Musyawarah Perwakilan Kelas) di bawah binaan Pembina OSIS dan Kesiswaan. Organisasi ini terdiri dari seorang ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta para koordinator masing-masing Sekbid beserta anggotanya dari siswa terpilih. Pembina OSIS adalah guru yang dipilih oleh pihak sekolah, berada di bawah binaan Kesiswaan. Anggota OSIS meliputi seluruh siswa/i yang berada di sekolah tersebut.

Gambar 2. Pemilihan Ketua dan Wakil Ketua OSIS



Kearifan Lokal

Kearifan lokal menjadi salah satu tema dalam Profil Pelajar Pancasila. Saat ini, peserta didik diajarkan untuk mengenal dan menghargai budaya lokal mereka. Tema kearifan lokal pada tahap pengenalan situs lokal memungkinkan peserta didik mempelajari tentang kondisi dan benda peninggalan sejarah di daerah mereka. Proyek tema kearifan lokal di

SMP Negeri 12 Gorontalo engusung empat dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; dimensi bergotong royong; dimensi bernalar kritis; dan dimensi kreatif. Hal ini sejalan dengan tema kearifan lokal yang diadopsi di sekolah tersebut.

Tema kearifan lokal menjadi strategi penting di era digitalisasi, di mana peserta didik mudah terpengaruh oleh budaya asing. Kunjungan peserta didik ke situs budaya atau museum membantu membentuk pola pikir dan daya kritis mereka, sambil mengapresiasi peristiwa sejarah yang terjadi (Adhani, 2023). Melalui kegiatan ini, peserta didik mengenal dan memahami kekayaan budaya serta kearifan lokal Gorontalo. Mereka belajar tentang proses akulturasi sejarah yang telah membentuk pandangan dan gaya hidup masyarakat Gorontalo, yang harus dijaga dan dilestarikan. Pada awal proyek, guru memfasilitasi pembelajaran yang interaktif di dalam kelas, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Untuk lebih memperdalam pemahaman tentang perkembangan budaya Gorontalo, dilakukan kunjungan ke beberapa tempat bersejarah, seperti Monumen Nani Wartabone, yang dihormati sebagai tokoh pahlawan bagi masyarakat Gorontalo. Semangat perjuangannya memberikan inspirasi yang luar biasa. Peserta didik kemudian dibagi menjadi kelompok dan diminta untuk menyusun laporan tentang kegiatan kunjungan tersebut. Selanjutnya, mereka diajak untuk mengungkapkan ide-ide

mereka tentang keragaman budaya Gorontalo.

Gambar 3. Siswa mengunjungi benda-benda peninggalan dimuseum



Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kemampuan Guru PPKn dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum K13 ke Merdeka Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum ini meliputi kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, di mana sebagian guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik namun masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam terkait struktur kurikulum merdeka. Indikator kesiapan guru antara lain adalah kesiapan rencana pembelajaran, proses pembelajaran, modul ajar, sarana dan prasarana, serta penilaian pembelajaran.

Selain itu, terjadi perubahan paradigma pembelajaran dari konvensional ke berdiferensiasi. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang umumnya dilakukan dengan guru memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa, sedangkan pembelajaran berdiferensiasi mengakui perbedaan kebutuhan dan kemampuan siswa serta memberikan pilihan-pilihan yang bervariasi dalam materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian.

Berdasarkan analisis data, faktor utama yang mempengaruhi perubahan kemampuan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum adalah kesiapan guru dalam menyesuaikan kembali dengan kurikulum baru. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

Solusi untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut meliputi evaluasi berkala terhadap pembelajaran, pelatihan dan workshop bagi para guru untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam menerapkan kurikulum merdeka, serta peningkatan fasilitas sarana dan prasarana di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perubahan kurikulum meliputi kesiapan guru dan kepala sekolah dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum baru. Upaya untuk mengatasi tantangan ini memerlukan evaluasi berkala, pelatihan bagi guru, dan peningkatan fasilitas di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap Kepala Sekolah, Guru PPKn, dan Wakil Kurikulum, ditemukan bahwa perubahan kurikulum dari K13 ke Kurikulum Merdeka Belajar telah memakan banyak waktu guru PPKn. Pembelajaran menjadi terbagi-bagi dalam beberapa sesi karena adanya proyek pelajar Pancasila. Perubahan kurikulum ini juga melibatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

SMP Negeri 12 Kota Gorontalo telah mengimplementasikan 3 tema proyek pelajar Pancasila, yaitu kehidupan

demokrasi, gaya hidup berkelanjutan, dan tema kearifan lokal.

Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan kurikulum termasuk kesiapan guru dalam menyesuaikan diri kembali dengan perubahan kurikulum, persiapan pembelajaran di dalam kelas, penyusunan modul ajar yang efektif, serta ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan evaluasi berkala terhadap pembelajaran, peningkatan pelatihan dan workshop bagi para guru untuk mempersiapkan mereka lebih baik dalam menerapkan kurikulum merdeka, dan peningkatan fasilitas sarana dan prasarana di sekolah.

Kesimpulannya, perubahan kurikulum menghadirkan sejumlah tantangan yang harus diatasi secara bertahap dengan upaya evaluasi, pelatihan, dan peningkatan fasilitas. Dengan demikian, dapat memastikan kelancaran implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo.

REFERENSI

- Abidin, A. D. (2018). Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum KTSP Ke K13 (Studi kasus MI AL-Jariyah Bungkok Parang Magetan). Persepsi Guru terhadap perubahan kurikulum KBK- KTSP di MI Ma'arif Setono Ponorogo. (*Skripsi STAIN Ponorogo* 2014). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/4360/1/APRITA%20SKRIPSI.pdf>
- Adhani, Y. (2023). Projek Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal dalam menumbuhkan karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik (Studi Kasus SMPN 12 Kota Gorontalo). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6

(12).

<http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2964>

- Ahmad, D., & Mardiana, M. (2014). Kurikulum 2013 dalam Persepsi dan Interpretasi Guru-Guru Bahasa Inggris. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 72 - 80. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.131.7>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4). 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Aprita Dessy Nur, A. (2018). Persepsi guru terhadap perubahan kurikulum ktsp ke k13 (studi kasus mi al-jariyah bungkok parang magetan) <https://etheses.iainponorogo.ac.id/4360/1/APRITA%20SKRIPSI.pdf>
- Hermanu, Djadmiko. (2020). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini Protret pendidikan usia dini kita (perspektif seni)." *Seminar Nasional Seni dan Desain 2020*, Surabaya, Indonesia, November 2020. Universitas Negeri Surabaya, 2020, pp. 73-78. <https://www.neliti.com/id/publications/333147/pentingnya-penerapan-merdeka-belajar-sejak-dini-protret-pendidikan-usia-dini-kit>
- Kristiana Lusiaty, M. (2008). Demokrasi Dalam Pemerintahan. *Jurnal Studi Kepolisian*, 79. <http://library.stikptik.ac.id/file?file=digital/29058-070-Jsk08-127.pdf>
- Langgung, Hasan. 2003. *Asas-asas*

- Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka AlHusna Baru
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Pawero, A. M. V. D. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42-59. <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>
- Mulyasa. HE (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>
- Nur Aedi, & Nurrohmatul Amaliyah (2016). *Manajemen Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Putri, R. (2019). Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran disekolah. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8xw9z>
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar terhadap minat belajar siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41-49. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol1.Iss4.321>
- Rosyidi, U., & PGRI, K. (2020). Merdeka Belajar: Aplikasinya Dalam Manajemen Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah. In *Modul Seminar Nasional "Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju* (Vol. 2045). <https://pps.unj.ac.id/wp-content/uploads/2020/03/Merdeka-Belajar-UNJ-proses.pdf>
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah. *NIZĀMUL ILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1-17. <https://doi.org/10.1042/nizamulilmi.v7i1.124>
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka belajar: kajian literatur. In *UrbanGreen Conference Proceeding Library* (pp. 183-190). <https://urbangreen.co.id/proceeding/index.php/library/article/view/33>
- Sugiyono. (2018). *Metode Peneiltian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.